

BAB III

MENGENAL BIOGRAFI MUHAMMAD BIN YA'QUB AL-KULAINI DAN KITAB AL-KAFI

A. Riwayat Hidup Muhammad Bin Ya'qub Al-Kulaini

Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini al-Razi lahir di sebuah desa bernama Kulain yang terletak di Rayy, Iran, sehingga ia dikenal dengan julukan al-Kulaini. Sayangnya, tidak banyak informasi yang tercatat dalam sejarah mengenai tahun kelahirannya. Namun, diketahui bahwa selain tinggal di Iran, al-Kulaini juga sempat menetap di Baghdad dan Kufah. Ayahnya, Ya'qub bin Ishaq, merupakan seorang tokoh terkemuka dan dihormati dalam kalangan *Syi'ah* di Rayy, dan sering kali masyarakat menyebutnya dengan nama al-Salsali.¹

Najasyi menyatakan bahwa Abu Ja'far al-Kulaini meninggal di Baghdad pada tahun 329 H, yang juga dikenal sebagai tahun jatuhnya bintang-bintang. Dalam prosesi pemakaman, Muhammad bin Ja'far Husaini Abu Qirath bertindak sebagai imam shalat jenazah, dan al-Kulaini dimakamkan di pintu masuk kota Kufah. Namun, dalam *Mustadrak al-Wasa'il* disebutkan bahwa al-Kulaini sebenarnya wafat pada tahun 328 H, bukan 329 H. Hal ini juga dipertegas dalam kitab *Al-Fahrasat* dan *Kasyfu al-Muhajjah* karya Sayyid Ibnu Thawus.²

1. Setting Sosio- Intelektual dan Politik al-Kulaini

Kehancuran Kota Ray disebabkan oleh serangkaian bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan wabah penyakit menular, ditambah dengan kekacauan politik dan

¹ Al-Fatih Suryadilaga, Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis; Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 45-46

² Ali Umar, *Sabda Ilmu* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 8

fitnah yang muncul akibat fanatisme mazhabiyah. Hal ini mengakibatkan banyak situs bersejarah rusak dan hilangnya banyak informasi penting mengenai kota tersebut.³

Syekh al-Kulaini adalah salah satu ulama besar yang sebagian besar informasi mengenai kehidupannya telah hilang. Detail mengenai awal perjalanan ilmiahnya menjadi kabur, dan ketidakjelasan ini terus berlanjut hingga paruh pertama hidupnya. Namun, pada paruh kedua hidupnya, beliau mulai menonjolkan kemampuan intelektualnya di kota Ray, sebelum akhirnya pindah ke Baghdad. Setelah tiba di Baghdad, beliau menjadi rujukan utama para tokoh *Syi'ah* berkat kedalaman ilmu, ketakwaan, dan kezuhudannya. Bahkan, di masa gaib *shughra*, nama beliau semakin dikenal luas, dan banyak ulama yang datang untuk menuntut ilmu serta meriwayatkan hadis darinya.⁴

al-Kulaini dikenal sebagai pribadi yang luar biasa dan mendapatkan pujian dari banyak ulama. Baik ulama Sunni maupun *Syi'ah* sepakat tentang kebesaran dan kemuliaan beliau. Ia dianggap sebagai sosok yang dapat dipercaya dalam hal agama dan pembicaraannya. al-Bagawi memasukkan al-Kulaini sebagai *mujadid* yang diutus oleh Allah setiap tahunnya dalam komentarnya terhadap sebuah hadis. Sementara itu, Ibnu Hajar al-Asqalani memandang al-Kulaini sebagai sosok fenomenal, seorang faqih sekaligus *muhaddis* yang cemerlang pada masanya, serta seorang yang sangat serius, aktif, dan tulus dalam dakwah Islam dan penyebaran kebudayaan. Pujian serupa juga datang dari al-Tusi yang menyatakan bahwa al-Kulaini adalah pribadi yang dapat dipercaya dalam hadis (*siqat*) dan sangat menguasai ilmu hadis. al-Najasyi pun menilai

³ Ibid, h. 7

⁴ Ibid, h. 8-9

bahwa al-Kulaini adalah salah satu tokoh paling *siqat* dalam bidang hadis.⁵ Sebagai ahli hadis, al-Kulaini memiliki banyak guru dari kalangan ulama *Ahl al-Bait* dan banyak murid yang mengikuti jejaknya dalam transmisi hadis.

2. Latar Belakang Pendidikan Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini

al-Kulaini memulai pendidikannya di kota Ray, yang saat itu menjadi pusat pengkajian beberapa aliran Islam, diantaranya Ismaili, Hanifah, Syafi'i dan *Syi'ah* Imamiyah. Dengan adanya interaksi dan dialektika keilmuan dengan sejumlah madhhab yang berbeda menjadikan al-Kulaini kaya dengan ilmu dan khazanah keislaman. Ia pun memberanikan diri untuk fokus pada aktivitas menulis dan mempelajari hadis. Di bawah bimbingan gurunya, Abu al-Hasan Muhammad bin As'adi al-Kufi, al-Kulaini mendalami ilmu hadis di kota Ray⁶. Untuk melengkapi pembendaharaan hadisnya, al-Kulaini mengunjungi dan bertemu langsung dengan ahli hadis yang mendapat hadis langsung dari lisan Imam Askari, sehingga sanad dari hadis yang ditulisnya tidak melalui rantai periwayatan yang panjang.

Sebagaimana yang tertulis dari sejumlah kitab terjemahan maupun tarikh, baik yang mendukung maupun berseberangan pendapat dengannya menyebutkan al-Kulaini adalah seorang alim yang memiliki banyak fadhilah dan posisinya yang disegani dalam bidang hadis.⁷ Syaikh al-Tusi dalam kitab *Rijal* yang ditulisnya menyebutkan bahwa, "Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini menurut Abu Ja'far A'war, adalah seorang alim yang memiliki kredibilitas dibidangnya sebagaimana dibuktikan dengan kitab *al-Kafi* yang

⁵ Suryadilaga, *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis; Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini* (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 48-49

⁶ Abdullah al-Rasul, *al-Kulaini wa al-Kafi*, h. 179

⁷ Muhammad Mahdi, *al-Fawaaid al-Rijaliyah*, h. 325

ditulisnya⁸. Ia juga oleh ulama-ulama yang lain diakui sebagai seorang yang thiqah dan ‘alim⁹. Sayyid Ibnu Tawus turut memberi pengakuan akan kethiqahan dan keamanan al-Kulaini dalam menukilkan hadis. Ia berkata, Ke *sthiqahan* dan amanah Syeikh al-Kulaini disepakati seluruh ulama.

Seorang ulama *ahli rijal Syi’ah* yang *masyhur* disebut dengan sebutan Najasi mengatakan, "Di masanya ia adalah Syaikh dan pembesar Syiah di kota Ray, dan dikenal sebagai ulama yang paling diandalkan dalam bidang hadis dengan kuatnya hafalannya dan paling teliti dalam mencatat. Karyanya yang paling utama adalah *al-Kafi* yang disusunnya dalam jangka waktu 20 tahun.¹⁰

Selain dari golongan ulama *Syi’ah*, sebagian ulama *Sunni* juga turut berkomentar mengenai kepribadian al-Kulaini, Ibnu Athir salah seorang sejarawan *Sunni* mengkategorikan al-Kulaini sebagai salah seorang pembesar dan ulama *Imamiah*.¹¹ al-Dhahabi menyebut al-Kulaini sebagai Syeikh *Syi’ah* yang alim dan penulis buku yang terkenal,¹² Ibnu Hajar al-‘Asqalani memberikan pengakuan bahwa ia adalah salah seorang faqih dan penulis bermadhab *Syi’ah*, dan Ibnu ‘Asakir dalam kitabnya menyebutkan bahwa al-Kulaini adalah tokoh besar *Syi’ah*.¹³

3. Guru dan Murid Muhammad Bin Ya’qub al-Kulaini

Masyaikh atau guru dari al-Kulaini ada sekitar 50-an orang. Yang paling berpengaruh dari kesemua gurunya adalah Ali bin Ibrahim al-Qumi, penulis kitab Tafsir

⁸ Muhammad bin al-Hasan, *Rijal al-Tusi* (Qom: Muassasah al-Nasir al-Islami, 1415 H), h. 329

⁹ Muhammad bin al-Hasan, *al-Fihris* (al-Fuqahah, 1417 H), h. 210

¹⁰ Ahmad bin Ali, *Rijal al-Najaasi* (Qom: Muassasah al-Nasir al-Islami, 1416 H), h. 377

¹¹ Ali bin Abi al-Karm, *al-Kamil fi al-Tarikh*, (Beirut: Dar Sadr, 1386 H), h. 364

¹² Muhammad bin Ahmad, *Siyar A'lam al-Nubala'*, jld 15 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H), h. 280

¹³ Ibnu Hajar al-‘Athqalani, *Lisan al-Mizan* (Beirut: Muassasah al-‘Alami, 1390 H), h. 297

al-Qumi. Lebih dari 7068 kali namanya tertulis dalam sanad hadis pada kitab *al-Kafi*.

Berikut nama-nama guru al-Kulaini lainnya yang terkenal:

Tabel II.
Guru-guru Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini

No.	Nama-nama Guru	Riwayat Singkat
1.	Muhammad bin Yahya Asy'ari	Muhammad bin Yahya al-Asy'ari hidup pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah 9–10 M, namun detail tentang tempat lahir dan tanggal pastinya tidak banyak yang diketahui.
2.	Ahmad bin Idris al-Qumi	Ahmad bin Idris al-Qumi hidup pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah, namun detail tentang tempat lahir dan tanggal pastinya tidak banyak diketahui.
3.	Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Khalid Barqi	Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Barqi. Tidak banyak informasi yang diketahui mengenai tempat dan tahun kelahirannya, namun beliau hidup pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah 9–10 M.
4.	Ahmad bin Muhammad bin Isa Asy'ari	Ahmad bin Muhammad bin Isa al-Asy'ari. Kelahirannya Tidak banyak informasi yang diketahui mengenai tanggal dan tempat kelahirannya, namun beliau hidup pada abad ke-3 dan ke-4 H / 9-10 M.
5.	Abdullah Ja'fari Himyari	Abdullah bin Ja'far bin Himyari al-Kufi. Kelahirannya Tidak ada informasi pasti mengenai tanggal dan tempat kelahirannya, tetapi beliau hidup pada abad ke-3 dan ke-4 H / 9-10 M.
6.	Hasan bin Fadhl bin Yazid Yamani	Hasan bin Fadhl bin Yazid Yamani adalah seorang ulama terkemuka dalam dunia hadis pada masa ke-3 dan ke-4 H/ 9-10 M. Beliau berasal dari Yaman, yang dikenal dengan julukan "Yamani" yang merujuk pada asal usulnya.
7.	Ahmad bin Mahran	Ahmad bin Mahran Kelahirannya Tidak ada informasi pasti mengenai tanggal dan tempat kelahirannya, tetapi beliau hidup pada abad ke-3 dan ke-4 H / 9-10 M.
8.	Muhammad bin Hasan Tai	Muhammad bin Hasan Tai hidup pada abad ke-3 hingga ke-4 Hijriyah (sekitar abad ke-9 hingga ke-10 M). Meskipun informasi mengenai asal-usulnya terbatas, beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berkompeten dalam bidang hadis, fiqh, dan ilmu agama lainnya.

9.	Ali bin Husain Ibnu Babwaih al-Qumi, ayah Syaikh Shaduq	Ali bin Husain Ibnu Babwaih al-Qumi, yang juga dikenal sebagai ayah dari Syaikh Shaduq (Muhammad bin Ali al-Qummi), adalah seorang ulama terkemuka dalam tradisi <i>Syi'ah</i> . Beliau lahir di Qum, Iran, pada abad ke-3 Hijriyah (sekitar abad ke-9 M). Qum pada masa itu adalah salah satu pusat penting studi agama Islam, terutama untuk tradisi <i>Syi'ah</i> , dan menjadi tempat berkembangnya banyak ulama besar.
10.	Saffar al-Qumi penulis kitab Bashair al-Darajat	Saffar al-Qumi, atau dikenal dengan nama lengkap Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Saffar al-Qumi, adalah seorang ulama besar dalam tradisi <i>Syi'ah</i> yang hidup pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah. Beliau lahir dan besar di kota Qum.
11.	Muhammad bin Yahya Aththar	Muhammad bin Yahya al-Aththar hidup pada abad ke-3 hingga ke-4 H. Ia dikenal sebagai salah satu guru terkemuka dari Al-Kulaini. Beliau berasal dari kalangan keluarga terhormat di dunia ilmiah dan keagamaan di dunia Islam, terutama dalam dunia <i>Syi'ah</i> .
12.	Qasim bin 'Ala	Qasim bin 'Ala adalah salah satu guru terkemuka dari Al-Kulaini, yang dikenal sebagai salah satu ulama dan perawi hadis dalam tradisi <i>Syi'ah</i> . Ia hidup pada abad ke-3 dan ke-4 H.
13.	Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Hamadani lebih dikenal dengan Ibnu 'Uqdah ¹⁴	Ibnu 'Uqdah adalah salah satu ulama terkenal dalam tradisi <i>Syi'ah</i> Ibnu 'Uqdah lahir dan tumbuh di wilayah Hamadan, pada abad ke-3 hingga ke-4 H.

Sumber: diambil sari buku *Rijal al-Tusi* karya Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Tusi.

Di antara para murid dan mereka yang meriwayatkan hadis dari al-Kulaini dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut:

Table III.

Nama-nama Murid Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qu al-Kulaini

No.	Nama-nama Murid	Riwayat Singkat
1.	Abu Abdullah Ahmad bin Ibrahim dikenal dengan Ibn Abi Rafi' Shaimari	Ibn Abi Rafi' Shaimari adalah seorang ulama dan perawi hadis yang terkenal dalam tradisi <i>Syi'ah</i> , hidup pada abad ke-4 Hijriyah. Beliau dikenal sebagai salah satu murid utama dari al-Kulaini, pengarang kitab hadis besar <i>al-</i>

¹⁴ Abdullah al-Rasul, *al-Kulaini wa al-Kafi*, h. 166

		<i>Kafi</i> , yang merupakan karya monumental dalam tradisi <i>Syi'ah</i> .
2.	Abu al-Qasim Ja'far Ibn Qaulawaih penulis kitab Kamil al-Ziyarat	Abu al-Qasim Ja'far bin Qaulawaih lahir di kota Rayy, Iran, pada abad ke-3 H (sekitar tahun 9 Masehi). Ia berasal dari keluarga yang terhormat, dengan latar belakang keilmuan yang sangat kuat, khususnya dalam bidang hadis dan fiqh.
3.	Abu Muhammad Harun bin Musa Talla'ukbari	Abu Muhammad Harun bin Musa Talla'ukbari adalah salah satu tokoh penting dalam tradisi ilmu hadis <i>Syi'ah</i> pada abad ke-3 hingga ke-4 H (sekitar abad 9-10 Masehi). Ia berasal dari daerah Talla'ukbah.
4.	Abu Ghalib Ahmad bin Muhammad Zurari	Abu Ghalib Ahmad bin Muhammad bin Zurari adalah seorang tokoh penting dalam tradisi ilmu hadis dan fiqh <i>Syi'ah</i> pada abad ke-4 H.
5.	Muhammad bin Ali Majilawaih Qomi	Muhammad bin Ali Majilawaih Qomi berasal dari kota Qom, beliau hidup pada abad 4 H.
6.	Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Ja'far	Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Ja'far. Mski impormasi mengenai tahun lahir serta wafatnya, namun beliau adalah salah satu tokoh penyebaran hadis dikalangan <i>Syi'ah</i> dan menjadi murid al-kulani.
7.	Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Qadha'i Shafwani	Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Qadha'i Shafwani, ia dikenal dengan julukan <i>al-Shafwani</i> , yang merujuk pada asal-usulnya atau identitas keluarga yang berasal dari Shafan. lahir pada abad ke-3 H (sekitar abad ke-9 M).

Sumber: diambil dari buku *Rijal al-Tusi* karya Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Tusi.

al-Kulaini meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 328 H / 940 di kota Baghdad dalam usia 70 tahun.¹⁵ Najasyi dan Syaikh Tusi menukilkan, Muhammad bin Ja'far Hasani yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Qirath adalah salah seorang ulama' besar yang menyalati jenazah al-Kulaini dan kemudian dimakamkan di gerbang Kufah, Irak. Seorang yang bernama Ibn 'Abdun disebutkan membuatkan nisan untuknya yang diletakkan secara datar di atas makam dengan menuliskan nama al-Kulaini dan ayahnya.¹⁶ Muhammad Baqir al-Khansari menulis, "Popularitas dan

¹⁵ Muhammad Ali, *Raihanah al-'Adab fi Tarajim al-Ma'rufn bi al-Kaniyah wa al-Laqqab*, jld 8 (Tehran, Khayyam, 1411 H), h. 80

¹⁶ Ahmad bin Ali, *Rijal al-Najasyi*, h. 378

ketenaran al-Kulaini semasa hidupnya membuat makamnya sering diziarahi banyak orang."

4. Karya-karya Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini

Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini selain *al-Kafi*, ia juga memiliki karya lain yang juga mendapat banyak perhatian ulama dan ilmunan yang menunjukkan penguasaan ilmunya bukan hanya pada bidang hadis. Diantara karya-karyanya sebagai berikut:

Table IV.
Karya-karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini

No.	Kitab	Pembahasan
1.	<i>Al-Radd 'ala al-Qaramithah</i>	Buku ini membahas bantahan al-Kulaini terhadap ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan kelompok Qaramithah.
2.	<i>Rasa'il al-Aimmah as</i>	Buku ini berikan serangkaian pesan atau risalah yang disampaikan oleh para Imam <i>Syi'ah</i> kepada pengikutnya. Secara khusus membahas Akidah, Fiqh, dan Etika.
3.	<i>Ta'bir al-Ru'ya</i>	Buku ini membahas tafsir atau penafsiran mimpi.
4.	<i>Al-Rijal</i>	Buku ini membahas biografi para perawi hadis dikalangan <i>Syi'ah</i> seperti kitab hadis <i>al-Kafi</i> .
5.	<i>Al-Wasail</i>	Buku ini membahas hukum-hukum <i>Syi'ah</i> (cara atau sarana) peraktek-peraktek agama dalam kehidupan sehari-hari.
6.	<i>Al-Dawajin wa al-Rawajin</i>	Buku ini membahas tentang kategori binatang yang dikonsumsi dan praktik perniagaan terkait dengan hewan, yang dapat mencakup aspek seperti hukum tentang pemeliharaan, penyembelihan, dan transaksi hewan dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam tradisi Syiah. ¹⁷

¹⁷ Ahmad bin Ali, *Rijal al-Najasyi* (Qom: Muasasah al-Nasir al-Islami, 1416 H), h. 377

Sumber: diambil dari Rijal al-Najasyi karya Abu al-Abbas Ahmad bin Ali bin Ali bin Abbasn Najasyi Asadi.

Menurut kesaksian catatan sejarah, al-Kulaini setelah menuntaskan penulisan kitab *al-Kafi*, sekitar tahun 327 H/939, dua tahun sebelum kematiannya ia melakukan perjalanan ke Baghdad yang saat itu merupakan salah satu pusat keilmuan Islam, berkat reputasi dan popularitasnya, baik dari ulama *Syi'ah* maupun Sunni memberikan pengakuan akan kelayakannya menyandang gelar *Thiqah al-Islam*.¹⁸

B. Deskripsi Tentang Kitab *al-Kafi*

al-Kafi adalah salah satu kitab hadis *Syi'ah* yang menjadi rujukan utama, paling penting dan paling muktabar di antara empat kitab standar dan primer umat Muslim *Syi'ah* yang dikenal dengan sebutan Kutub *Arba'ah*. Kitab ini ditulis oleh *Thiqat al-Islam* Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini (w. 329 H). Kitab ini merupakan rujukan utama dari kalangan ulama dan cendekiawan Muslim *Syi'ah* yang terdiri dari 3 bagian pembahasan, yaitu, *Usul*, *Furu'* dan *Raudhah*. Mengenai penamaan kitab dengan *al-Kafi*, ada dua poin penting yang bisa diketengahkan:

1. Penjelasan dari al-Kulaini sendiri yang menuliskannya pada bagian Kitab Taharat, "Kitab ini sudah mencukupi (kafi) untuk semua cabang ilmu agama".¹⁹
2. Sebagian menyebutkan perkataan yang dinisbatkan kepada Imam Zaman yang mengatakan, "Kitab ini, cukup (kafi) bagi para *Syi'ah* kami." Disebutkan bahwa ucapan Imam tersebut disampaikan ketika kitab ini ditunjukkan kepadanya, dan beliau memberikan penegasan akan kesahihannya.²⁰

¹⁸ Ibid, h. 264-267.

¹⁹ Muhammad bin Ya'qub, *al-Kafi*, jld 1 (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1363 H), h. 14

²⁰ Abdullah al-Rasul, *al-Kulaini wa al-Kafi*, h. 392

Sebagaimana yang dijelaskan sendiri dalam mukaddimah dari kitab yang ditulisnya, al-Kulaini menyebutkan bahwa kitab *al-Kafi* disusunnya berdasarkan permintaan seseorang yang menyebut diri saudara seagama. Anda mengatakan menginginkan sebuah kitab yang cukup untuk semua cabang ilmu agama dan layak untuk diajarkan dan dijadikan acuan untuk berdalil bagi mereka yang menginginkan petunjuk.²¹

1. Sistematika Penulisan Kitab *al-Kafi*

Sebagaimana yang dijelaskan al-Kulaini dalam mukaddimah kitab ini bahwa hadis-hadis yang ia susun berdasarkan ajaran al-Qur'an sehingga hadis-hadis yang ia dapat namun tidak sesuai dan mengandung materi yang bertentangan dengan al-Qur'an maka ditolaknya. Syarat lainnya adalah kesesuaian isi riwayat tersebut dengan ijma'. Jika ia menemukan dua hadis yang satu sama lain bertentangan maka ia memilih hadis yang menurutnya lebih dekat pada derajat kesahihan.²²

al-Kulaini dalam penulisan kitab ini menggunakan kitab *Usul Arba'ania* (400 kitab hadis yang disusun sahabat-sahabat *Aimmah*) dan bertemu langsung dengan sejumlah sahabat *Aimmah* yang masih hidup sehingga jarak dengan sumber hadis juga lebih dekat. Ia juga hidup sezaman dengan 4 wakil Imam Mahdi (Uthman bin Sa'id Amri, Muhammad bin Uthman Amri, Abu Qasim Husain bin Ruh Nubakhti, Abu Husain Ali bin Muhammad

²¹ Muhammad bin Ya'qub, *al-Kafi*, jld 1, h. 5

²² Ibid, h. 8-9

Samari) sehingga memungkinkan untuk melakukan pengecekan benar atau tidaknya suatu hadis sehingga keotentikan hadis lebih terjaga.²³

Sistematika penyusunan hadis yang teratur dan tema pembahasan yang komplit dengan menyuguhkan berbagai persoalan usul agama, cabang *furu'* dan akhlak adalah keistimewaan lain dari kitab ini. Dengan teliti ia menempatkan posisi hadis yang dalam pandangannya memenuhi persyaratan sahih pada setiap pembukaan bab dan setelah itu menempatkan hadis yang derajat kesahihannya lebih rendah.²⁴

Kitab ini terdiri atas 3 bagian yaitu, Usul *al-Kafi*, *Furu'* dan *Rawdah*. *Usul al-Kafi* memuat riwayat mengenai persoalan aqidah, *Furu' al-Kafi* khusus memuat riwayat berkaitan dengan permasalahan *fiqh* dan *ahkam syar'i* sementara *Rawdah al-Kafi* lebih banyak bersinggungan dengan riwayat-riwayat tarikh dan lain-lain. Pada bagian *Usul al-Kafi* sendiri terdiri dari banyak kitab, salah satu diantaranya adalah kitab al-Hujjah Berikut daftar isi dalam kitab *al-Kafi*:

Tabel V.

**Daftar Isi Kitab *al-Kafi* Karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub
al-Kulaini**

NO	NAMA KITAB	URUTAN HADIS	ISI KANDUNGAN KITAB
1	Usul <i>al-Kafi</i>	1-758	<i>Al-'Aql Wa al-Jahl, al-'Ilm, dan al-Tauhid</i>
2	Usul <i>al-Kafi</i>	759-1448	<i>Al-Hujjah</i>
3	Usul <i>al-Kafi</i>	1449-2617	<i>Al-Iman Wa al-Kufr</i>
4	Usul <i>al-Kafi</i>	2618-3801	<i>al-Du'a, Fadhl Al-Qur'an dan al-'Asyrah</i>

²³ Ali bin Musa, *Kasyf al-Mahjah al-Thamarah al-Mahjah* (Najaf, al-Mathba'ah al-Haidariyah, 1370 H), h.

²⁴ Jawad al-Mustafawi, *terjemah Ushul Kafi*, jld 1 (Tehran, Kitab Furusyeh 'Ilmiyah Islamiyah, 1369 H), h.

5	Furu' <i>al-Kafi</i>	3802-4785	<i>Al-Taharah, Haid dan al-Janaiz</i>
6	Furu' <i>al-Kafi</i>	4786-5719	<i>Al-Salah</i>
7	Furu' <i>al-Kafi</i>	5720-6705	<i>Al-Zakat dan al-Siyam</i>
8	Furu' <i>al-Kafi</i>	6706-7706	<i>Al-Hajj</i>
9	Furu' <i>al-Kafi</i>	7707-8676	<i>al-Jihad dan al- 'Asyiyyah</i>
10	Furu' <i>al-Kafi</i>	8677-9920	<i>al-Nikah</i>
11	Furu' <i>al-Kafi</i>	9921-11136	<i>al- 'Aqiqah dan al-Tallaq</i>
12	Furu' <i>al-Kafi</i>	11137- 12426	<i>Al- 'Itqu, al-Saidu, al- 'At'imah dan al- 'Asyribah</i>
13	Furu' <i>al-Kafi</i>	12427- 13649	<i>Al-Zzaiy, al-Dawajin, al-Wasaya dan al-Mawarith</i>
14	Furu' <i>al-Kafi</i>	13650- 14815	<i>Al-Hudud, al-Diyat, al-Syahadat, al-Qadha', al-Aiman, al-Nuzur dan al-Kafarat</i>
15	Al-Raudhah	14816- 15413	<i>Al-Anwa' al-Bab</i>

Sumber: diambil dari kitab *al-Kafi* karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini.

Mengenai jumlah keseluruhan hadis dalam kitab *al-Kafi* terdapat perbedaan pendapat. Yusuf Bahrani dalam kitabnya *Laulat al-Bahrain* menyebutkan terdapat 16.199 riwayat. Dr. Husain Ali Mahfudz dalam kata pengantar *al-Kafi* menyebutkan jumlahnya 15.179 riwayat. Allamah Majlisi berpendapat ada 16.121 riwayat, dan sebagian lainnya khususnya ulama-ulama kontemporer seperti Syeikh Abd al-Rasul al-Ghaffar menyebutkan dalam *al-Kafi* terdapat 15.503 hadis, sedangkan dalam hitungan penulis sendiri banyaknya hadis yang termuat dalam kitab *al-Kafi* sebanyak 15.413 riwayat.

Terjadinya perbedaan pendapat tersebut mengenai jumlah hadis dalam *al-Kafi* disebabkan metode penghitungan yang berbeda. Misalnya sebagian riwayat disebutkan dalam dua sanad yang berbeda, satu pendapat menyebutkan bahwa itu ditetapkan hanya satu hadis, sebagian lain berpendapat bahwa dengan adanya dua sanad yang berbeda, maka dihitung sebagai dua hadis. Contoh lainnya, riwayat mursal oleh satu pendapat tetap dihitung sebagai satu hadis, namun oleh pendapat lain karena kedudukannya yang mursal maka tidak termasuk dalam hitungan jumlah hadis. Sebagian lain berpendapat bahwa

adanya penghitungan jumlah hadis yang berbeda disebabkan penggunaan naskah kitab yang berbeda.²⁵

Kitab *al-Kafi* sejak awal penyebarannya telah mendapat perhatian serius dari para ulama dan peneliti hadis, karenanya banyak bermunculan kitab yang ditulis khusus untuk mensyarah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Kafi*. Agha Buzurgh Tehrani dalam kitab *al-Dzari'ah* menyebutkan terdapat 27 kitab syarah *al-Kafi* yang telah ditulis baik itu hanya pada bagian *Usul al-Kafi* maupun syarah kitab tersebut secara keseluruhan dan memperkenalkan 10 kitab syarah dari yang pernah ditulis tersebut²⁶.

2. Komentar Ulama mengenai kitab *al-Kafi*

a. Komentar Ulama *Syi'ah*

Beberapa ulama *Syi'ah* berkomentar mengenai kitab *al-Kafi* di antaranya ialah;

- 1) Syaikh Mufid berkata, "Kitab ini adalah kitab terbaik *Syi'ah* yang memiliki fadhilah yang sangat besar".²⁷
- 2) Syaikh Syahid memperkenalkan bahwa kitab ini tidak memiliki tandingan dalam bidang hadis di sisi *Imamiah*.²⁸
- 3) Muhammad Taqi Majlisi menulis, "Kitab *al-Kafi* dari semua kitab *Usul*, adalah yang terlengkap dan terbaik yang disusun *Firqah Najiah (Imamiah)*".²⁹

²⁵ Abdullah al-Rasul, *al-Kulaini wa al-Kafi*, h. 401 dan 402.

²⁶ Agha Buzurgh, *al-Dzariyah ila Tanif al-Syi'ah*, jld 13 (Beirut, Dar al-Dhawa, 1403 H), h. 95-99

²⁷ Muhammad bin Nu'man, *Tashih I'tiqadat al-Imamiyah* (Beirut: Dar al-Mufid, 1414 H), h. 70

²⁸ al-Kulaini, h. 27

²⁹ Muhammad Baqir, *Mar'at al-'Uqul fi Syarh Akhbar Ali al-Rasul*, jld 1 (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1363 H), h. 3

- 4) Agha Buzurgh Tehrani menulis, “*al-Kafi* adalah kitab yang menukil hadis dari *Ahlul bait* dan tidak ada kitab yang ditulis mampu menyamainya”.³⁰
- 5) Athar Abadi menukil dari pengakuan ulama dan guru-gurunya bahwa tidak ada kitab yang ditulis dikalangan Islam yang menyamainya.³¹

b. Komentar Ulama Sunni

Mengenai komentar ulama sunni terhadap kitab *al-Kafi* karya al-Kulaini ini, ada beberapa ulama yang mengomentari secara umum mengenai kitab *al-Kafi*. Yang pertama Ibn Taymiyyah. Ibn Thaimiah adalah salah satu ulama Sunni yang cukup kritis terhadap berbagai karya dalam tradisi Syiah, termasuk *al-Kafi*. Dalam berbagai karyanya, seperti *Minhaj al-Sunnah* (pendapatnya tentang Syiah), Ibn Taymiyyah menilai bahwa kitab *al-Kafi* banyak memuat riwayat-riwayat yang tidak dapat diterima oleh tradisi Sunni, baik karena masalah sanad yang lemah atau karena bertentangan dengan ajaran Sunni, terutama yang berhubungan dengan konsep *Imamah* (kepemimpinan) yang mutlak pada *Ahlul Bayt*.³² Yang kedua Imam al-Dhahabi.

Imam al-Dhahabi adalah seorang ahli hadis dan sejarah terkenal dalam tradisi Sunni, juga mengkritik beberapa riwayat yang terdapat dalam *al-Kafi*. Dalam karya *Mizan al-I'tidal*, yang berisi kritik terhadap perawi-perawi dalam sejarah hadis, al-Dhahabi menyebutkan bahwa banyak perawi dalam *al-Kafi* yang sanadnya dianggap lemah atau tidak sah menurut standar ulama Sunni.³³

c. Komentar Ulama Ushuli

³⁰ Agha Buzurgh, *al-Dzariya'ah ila Tashanif al-Syi'ah*, jld 17 (Beirut, Dar al-Dhawa, 1403 H), h 245

³¹ Abadi Muhamamd Amin, *al-Qawaid al-Madinah* (Qum, Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1424 H), h. 520

³² Ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, jld 1. (Beirut: Dar al-Fikr, tahun 1985), h. 63-72.

³³ al-Dhahabi. *Mizan al-I'tidal*, jld 1. (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1996), h. 320-350

Mengenai komentar ulama Ushuli terhadap kitab *al-Kafi* karya al-Kulaini ini, ada beberapa ulama yang mengomentari secara umum mengenai kitab *al-Kafi*. Diantaranya ialah:

1. Hassan Jawahi: “Kitab al-Kafi itu berisi Riwayat-riwayat selain dari Nabi SAW dan Iman ma’sum (*Ahlu Bait*). Bagaimana bisa dikatakan bahwa semua Riwayat didalamnya Shahih?”.
2. Abu al-Qasim al-Khui: “Semua riwayat dalam kitab al-Kafi tidak terbukti keabsahannya. Bahkan tidak diragukan lagi bahwa sebahagian dari Riwayat tersebut adalah lemah”
3. Ali al-Mohsen: “ Hadis-hadis dalam al-Kafi itu ada yang shahih dan ada yang dhaif. Bahkan hadis-hadis *dhaif* lebih banyak jumlahnya dari hadis-hadis shahih”.³⁴

Menurut hemat penulis, kita dapat menemukan kekayaan pengetahuan yang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan umat Muslim, mulai dari akidah hingga fiqh praktis. Karya ini mencakup berbagai topik penting, termasuk kepercayaan tentang *Imamah*, kenabian, hukum-hukum ibadah, serta etika sosial. Kitab *al-Kafi* juga menunjukkan komitmen al-Kulaini dalam mengumpulkan dan menyajikan hadis-hadis yang berhubungan dengan seluruh aspek ajaran *Syi’ah*, meskipun terkadang perlu berhati-hati dalam menilai kualitas dan kredibilitas sanad dan matan hadis yang tercantum. Sebagai sebuah karya ilmiah, *al-Kafi* membuka ruang diskusi yang luas

³⁴ Diakses pada tgl 19 februari 2025 pada link” [https://ar.m.wikipedia.org/wiki/الكافي_\(كتاب\) - ويكيبيديا](https://ar.m.wikipedia.org/wiki/الكافي_(كتاب) - ويكيبيديا)

mengenai metodologi dalam ilmu hadis dan tafsiran teologi *Syi'ah* yang terus berkembang hingga saat ini.



UIN IMAM BONJOL
PADANG